

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Kondisi lapangan pekerjaan yang semakin sedikit membuat jumlah pengangguran di Indonesia terus meningkat (Miftakhul, 2017). Data Badan Pusat Statistik (2017) menunjukkan angka pengangguran pada sarjana meningkat dari tahun 2016 sebesar 6.22% menjadi 9.35 % di tahun 2017. Lulusan perguruan tinggi menjadi pengangguran terdidik tertinggi di Indonesia. Padahal setiap tahun terdapat ribuan mahasiswa yang lulus namun sangat disayangkan tidak semuanya langsung mendapatkan pekerjaan yang diidamkan.

Menurut Yuliani, Novita, dan Pramestari (2019) mahasiswa sebagai makhluk intelektual yang hidup pada generasi millennial dituntut lebih kreatif dan inovatif lagi karena perkembangan teknologi membuat gaya hidup menjadi semakin modern. Mahasiswa sebagai generasi millennial di era modern telah memanfaatkan teknologi dengan sebaik mungkin (Wahyudi & Iqbal, 2018). Salah satunya, mahasiswa di Yogyakarta memanfaatkan teknologi untuk melakukan kegiatan berwirausaha atau pelakunya disebut sebagai *entrepreneur* (Tjahjono, Maryati, & Fauziah, 2013).

Entrepreneur dalam kalangan mahasiswa sangat berpotensi besar untuk menuju kesuksesan jika memiliki usaha yang gigih dalam menjalankannya karena Yogyakarta sebagai tempat pariwisata dan pendidikan menjadikan iklim bisnis juga bebgitu dinamis, sulit ditebak, dan banyak wirausaha yang kreatif di tempat

tersebut membut siapapun harus mengelola strategi agar mampu menghadapinya dengan menerapkan berbagai upaya untuk dapat menjangkau pasar bisnis kota tersebut (Maulana, 2018). Menurut Karimah (2016) bisnis atau berwirausaha menjadi alternatif bagi para mahasiswa yang akan menjadi sarjana ketika dihadapkan pada pesaing memasuki dunia kerja yang mana lapangan pekerjaan sudah semakin sempit, sehingga agar mampu menghadapi fenomena pengangguran diperlukan tekad berwirausaha atau intensi berwirausaha. Sisilia (2017) berpendapat jika mahasiswa memiliki intensi berwirausaha yang kuat maka memungkinkan untuknya dapat menunjukkan niat untuk memulai usaha dan menjalani aktivitas kuliah dengan berwirausaha secara seiringan karena intensi memberikan tekad yang kuat bagi seseorang untuk menunjukkan usahanya dengan mencari berbagai informasi dan strategi agar ketika memulai usahanya seseorang akan mampu bersaing dengan para kompetitornya, sehingga niat tersebut dapat mengurangi jumlah pengangguran di Indonesia.

Intensi berwirausaha dijelaskan melalui teori intensi dari Fishbein dan Ajzen (1991) yaitu intensi adalah keyakinan seseorang yang menunjukkan perasaan positif untuk dapat menghadapi berbagai rintangan dalam memulai suatu yang menjadi tujuannya. Tung (2011) menjelaskan bahwa intensi berwirausaha sendiri adalah seberapa jauh seseorang memiliki niat untuk dapat representasi kognitif untuk mengeksplorasi peluang bisnis dengan menerapkan pembelajaran kewirausahaan (pengetahuan dan keterampilan). Pada penelitian ini, aspek-aspek intensi berwirausaha yang digunakan yaitu berasal dari teori intensi yaitu *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang merupakan perluasan dari *Theory of Reasoned*

Action (TRA) (Ajzen, 1991). Menurut Luciana dan Anggadwita (2018) menjelaskan bahwa TPB sangatlah sesuai digunakan untuk menjelaskan berbagai perilaku kewirausahaan termasuk intensi berwirausaha. Inilah tiga aspek dari TPB menurut Fishbein dan Ajzen (1991) Inilah tiga aspek dari TPB menurut Fishbein dan Ajzen (1991) yaitu pertama aspek keyakinan individu adalah sikap untuk menampilkan perilaku tertentu yang akan menghasilkan akibat-akibat atau hasil-hasil tertentu sesuai dengan penilaiannya dan merupakan aspek pengetahuan individu tentang objek. Kedua, aspek keyakinan normatif merupakan keyakinan individu pada orang sekitarnya dan motivasi untuk mengikuti norma tersebut yang akan mempengaruhi niat untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku. Ketiga, aspek kontrol perilaku adalah penilaian individu terhadap perilakunya yang dapat memudahkan atau menyulitkan perilaku tertentu dengan menggunakan cara individu dalam mengendalikan diri saat berperilaku.

Intensi berwirausaha yang dimiliki mahasiswa menjadikannya sosok yang mampu membuka lapangan pekerjaan bagi orang lain, terlebih lagi pengangguran sarjana pada saat ini sudah semakin meningkat sehingga ketika lulus kuliah mahasiswa tidak perlu khawatir mencari pekerjaan dan sudah mampu membuat sistem bisnisnya sendiri (Wijaya, Nurhadi, & Kuncoro, 2015). Mustaqim (2017) menyatakan jika intensi lemah maka membuat mahasiswa fokus belajar seputar perkuliahan saja dan bekerja setelah lulus dari perguruan tinggi, sehingga jika tidak kunjung mendapatkan pekerjaan maka akan menambah peningkatan angka pengangguran pada golongan sarjana. Tentunya hal ini sangat disayangkan karena

sarjana merupakan kelompok intelektual yang masuk dalam kategori tinggi di bandingkan dengan jenjang pendidikan dibawahnya (Maulana, 2018).

Intensi berwirausaha menjadi peranan penting bagi kehidupan mahasiswa agar ketika menjadi sarjana tidak perlu kesulitan mencari pekerjaan bahkan dapat membangun sistem kerja bagi karayawannya (Mustaqim, 2017). Kondisi ini dapat menurunkan tingkat pengangguran dan membuat nilai tambah bagi kreativitas anak bangsa (Maulana, 2018). Berwirausaha juga akan membuat nilai tambah suatu produk melalui kreativitas dan inovasi, bahkan terbukti sanggup meningkatkan pendapatan perkapita yang dapat menguntungkan Negara (Zimmerman, 2008). Harapannya mahasiswa memiliki intensi berwirausaha agar menunjukkan kemampuan melihat dan menilai peluang bisnis serta kemampuan mengoptimalkan sumber daya dan mengambil tindakan serta risiko dalam rangka menyukseskan bisnis (Kurniasih, Lestari & Herminingsih, 2013). Intensi berwirausaha yang dimiliki seseorang akan membuatnya memiliki niat untuk merencanakan, melakukan tindakan dengan mencari informasi, menerapkannya, dan berkomitmen untuk membangun usaha (Tubbs & Ekeberg, 1991). Kemampuan tersebut dapat dijumpai dalam bidang kewirausahaan, ketika rintangan tersebut dapat diselesaikan maka seseorang (mahasiswa) akan memiliki tekad yang kuat dalam memulai usaha dan tidak mudah menyerah dalam melakukan tekadnya (Reynolds & Miller, dalam Tung, 2011).

Survey yang dilakukan Taufiq, Komaro, dan Permana (2019) menunjukkan bahwa tingkat kesadaran dan berpikir ke masa depan berwirausaha pada mahasiswa yaitu 75,45% dan sisanya 24.55% memiliki intensi berwirausaha yang

rendah. Hasil penelitian Afifah (2018) yang dilakukan pada mahasiswa menunjukkan bahwa intensi berwirausaha dari 273 mahasiswa yang menjadi responden terdapat kelompok referensi dengan kategori sangat tinggi sebanyak 127 responden dengan prosentase 47% dan kategori rendah sebanyak 146 responden dengan prosentase 53%. Dari data yang sudah dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa masih banyak mahasiswa yang memiliki intensi berwirausaha yang rendah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa di Yogyakarta pada tanggal 22 September 2019 sampai 24 September 2019 dengan menggunakan aspek-aspek intensi berwirausaha yang dikemukakan Fishbein dan Ajzen (1991). Diperoleh 11 dari 13 subjek yang mengatakan pada aspek keyakinan individu yaitu tidak yakin dirinya dapat berwirausaha sembari kuliah karena bingung ingin melakukan usaha apa saja, memiliki ketakutan ketika gagal jika kelak membuka usaha, dan lebih memilih mencari pekerjaan saja ketika lulus kuliah karena sudah jelas penghasilannya. Pada aspek keyakinan normatif subjek mengatakan keluarga tidak mendukung ketika dirinya ingin menjadi wirausaha, subjek pernah melihat temannya gagal berwirausaha yang menjadikannya tidak mau mencoba untuk membangun usaha. Pada aspek kontrol perilaku, subjek merasa sulit mengendikan dirinya ketika tidak memiliki modal yang cukup untuk berwirausaha namun subjek hanya diam saja tidak mau mencari jalan keluarnya dan tidak mau belajar maupun mencari alternatif lain ketika tidak memiliki konsep dalam berwirausaha. Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa 11 dari 13

subjek memiliki intensi rendah dalam berwirausaha karena ketika gagal tidak memiliki tekad yang kuat untuk bangkit kembali.

Menurut Hisrich dan Sherperd (2008) terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha yaitu *entrepreneurial skills*, *grit*, dan *opportunity*. Berdasarkan faktor-faktor yang sudah dikemukakan, maka peneliti memilih faktor *grit*. Lebih lanjut, *grit* merupakan sikap pantang menyerah seseorang dalam mencapai tujuannya. Sikap pantang menyerah memberikan tekad yang lebih besar kepada seseorang untuk menjalani usahanya karena sudah memiliki kegigihan untuk menghadapi dalam jangka waktu panjang dan tidak merasa khawatir jika suatu saat terjadi rintangan kembali. Menurut Jennifer (2017) *grit* menjadikan seseorang bersungguh-sungguh dan tidak mudah putus asa untuk mencapai kesuksesan dalam berwirausaha, sehingga seseorang memiliki intensi yang kuat dengan keyakinan terhadap diri sendiri dapat melakukan usahanya dan rintangan modal maupun iklim bisnis yang sulit diprediksi tidak akan meninggalkan berwirausahanya begitu saja.

Hal ini didukung hasil wawancara dengan mahasiswa di Yogyakarta pada tanggal 22 September 2019 sampai 24 September 2019 dengan menggunakan aspek-aspek *grit* yang dikemukakan Duckworth (2016). Diperoleh 11 dari 13 subjek yang mengatakan pada aspek konsistensi minat (*consistency of interest*) yaitu awalnya memiliki niat untuk membangun usaha namun ketika modal belum terkumpul dan melihat temannya gagal subjek tidak ingin memulai berwirausaha karena terpengaruh pada orang lain sehingga memilih fokus kuliah saja. Pada aspek ketahanan dalam berusaha (*perseverance of effort*) subjek mudah kecewa

ketika modal usahanya tidak terkumpul juga, mudah putus asa ketika belum menemukan konsep untuk melakukan wirausaha, dan subjek sudah takut terlebih dahulu karena usaha yang ingin dilakukannya sudah banyak pesaing. Hal ini juga didukung hasil penelitian Mooradian, Matzler, Uzelacb, dan Bauerd (2016) menunjukkan bahwa *grit* mampu mempengaruhi seberapa besar intensi berwirausaha. Hasil penelitian Butz, Hanson, Schultz, dan Warzynski (2018) mengemukakan bahwa terdapat hubungan antara *grit* dengan intensi berwirausaha. Hasil penelitian Tirado, Bojica, Martin, dan Hoyle (2019) juga mengungkapkan hal yang sama yaitu terdapat hubungan *grit* dengan intensi berwirausaha. Dari faktor-faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha, teori yang menghubungkan *grit* dengan intensi berwirausaha, hasil wawancara dan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan terdapat hubungan antara *grit* dengan intensi berwirausaha, maka peneliti akan menggunakan *grit* sebagai dominan dan variabel bebas dalam penelitian ini.

Grit adalah pertahanan seseorang untuk mencapai tujuan jangka panjangnya dengan menggunakan ketekunan dan semangat, sehingga mampu menghadapi berbagai rintangan yang dapat menghambatnya meraih tujuan awal (Duckworth, 2016). Menurut Akbağ dan Ümmet (2017) *grit* adalah perilaku yang terus melakukan perilaku seseorang yang berorientasi pada tujuan, meskipun ada berbagai hambatan, kesulitan, dan keputusan yang menjadikan seseorang lebih siap menghadapi setiap tantangan dalam kehidupan. Menurut Duckworth (2016) terdapat dua aspek *grit* yaitu pertama konsistensi minat (*consistency of interest*) adalah kemampuan seseorang dalam mempertahankan minat pada satu tujuan

serta tetap konsisten terhadap tujuan itu dalam jangka waktu yang panjang. Kedua, aspek ketahanan dalam berusaha (*perseverance of effort*) adalah kemampuan untuk menyelesaikan pekerjaan atau urusan yang sedang dikerjakan dengan kesungguhan seseorang dalam berusaha dan dapat mempertahankan usahanya demi mencapai tujuan.

Reed dan Jeremiah (2017) menjelaskan bahwa *grit* telah menjadi kontributor kesuksesan seseorang sepanjang rentang hidupnya karena didalam *grit* terdapat ketahanan, dedikasi, pola pikir positif, dan tujuan-diarahkan, sehingga masing-masing kualitas ini dapat berpengaruh dalam keberhasilan seseorang. Salah satunya, keberhasilan mahasiswa menjadi wirausaha yang mampu menganalisa mangsa pasar dan dapat menjalankan usahanya tanpa takut kegagalan. Menurut Wijaya, dkk. (2015) mahasiswa yang memiliki *grit* lebih sigap, tekun, dan teliti menghadapi tantangan bisnis sehingga intensi berwirausahanya semakin kuat karena sudah mempersiapkan berbagai strategi untuk mengatasi permasalahan yang suatu saat nanti akan terjadi. Tirado, dkk. (2019) berpendapat intensi berwirausaha yang tinggi menjadikan seseorang terus mencari informasi sebagai alat pembelajaran untuk menerapkan strategi dalam usahanya, dapat mengatur biaya usaha, menguasai alat-alat produksi dan menghasilkan suatu produk maupun jasa dengan kuantitas dan kualitas yang baik. Mooradian, dkk. (2016) menyatakan jika seseorang memiliki *grit* yang rendah maka sulit untuk menunjukkan ketahanan diri menghadapi lingkup bisnis yang kian semakin berkembang diiringi persaingan yang semakin ketat, sehingga berdampak pada intensi berwirausahanya yaitu seseorang cenderung takut memulai usaha

bahkan jika sudah memulai dan tertekan oleh kompetitornya maka akan mundur begitu saja.

Menurut Tirado, dkk. (2019) keberadaan *grit* dalam diri seseorang (mahasiswa) menjadikannya bersungguh-sungguh untuk fokus dan sigap menghadapi berbagai tantangan dalam berwirausaha, sehingga akan menunjukkan intensi berwirausah yang kuat dengan terus belajar dan mencari informasi-informasi baru sesuai perkembangan zaman yang dapat dijadikan sebagai strategi bagi usahanya agar mampu bertahan dan terus berjalan di persaingan era teknologi seperti saat ini. Mueller, dkk. (2017) menjelaskan jika *grit* terlalu rendah akan menjadikan seseorang menjadi sosok yang pesimis, tidak percaya diri, dan, mudah putus asa, sehingga sulit mengerkan kemampuannya untuk memberikan tekad yang kuat dalam berwirausaha. Lebih lanjut, seseorang juga mudah menyerah jika usahanya tidak sesuai harapan dan memilih bidang lain di luar dari usahanya atau lebih memilih menjadi pekerja. Hal ini didukung hasil penelitian Butz, dkk. (2018) yang menunjukkan bahwa *grit* mampu memberikan sumbangan efektif terhadap intensi berwirausaha sebesar 38%, sehingga *grit* memiliki peranan penting dalam menumbuhkan intensi berwirausaha.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan antara *grit* dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa di Yogyakarta?”

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *grit* dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa di Yogyakarta

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat bagi ilmu psikologi industri dan organisasi, dengan mengungkap lebih jauh tentang *grit* dan intensi berwirausaha serta hubungan antara kedua variabel tersebut

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi maupun gambaran tentang permasalahan *grit* dan intensi berwirausaha bagi subjek sehingga diharapkan mahasiswa tidak takut untuk memulai dan memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu menghadapi persaingan usaha di Yogyakarta